

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2014: 1).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Pada Bab I Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Permendikbud, 2016: 1).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut idealnya pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap spiritual dan sosial kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pendidikan yang ditimbanya, mereka diharapkan dapat menjadi sosok spiritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, demokrasi, toleransi, dan kedamaian hidup. Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini sangat berbeda dengan apa yang diharapkan hampir seluruh suasana pembelajaran dibangun dengan lebih menekankan pada pencapaian konsep semata tanpa mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial serta tidak memberikan pengertian yang memadai untuk membentuk siswa yang berkarakter (Oviana, 2013: 2-3).

Pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara alamiah. Seperti belajar yang membutuhkan proses berpikir, karena berpikir dalam belajar menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui kegiatan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Belajar berpikir sangat diperlukan dalam tiap jenjang pendidikan. Masalah dalam belajar terkadang ada yang harus dipecahkan seorang diri, tanpa bantuan orang lain. Pemecahan atas permasalahan itulah yang memerlukan pemikiran. Berpikir itu sendiri adalah suatu kemampuan jiwa untuk menetapkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Ketika berpikir terjadi, maka akan muncul suatu proses.

Sesungguhnya, setiap orang memiliki tingkat kemampuan berpikir yang Sering kali ia sendiri tidak menyadarinya. Ketika mulai menggunakan kemampuan berpikir tersebut, fakta yang sampai sekarang tidak mampu diketahuinya, lambat laun mulai terbuka di hadapannya. Semakin dalam ia berpikir semakin bertambahlah kemampuan berpikirnya, dan hal ini mungkin sekali berlaku bagi setiap orang. Harus disadari bahwa tiap orang mempunyai kebutuhan untuk berpikir serta menggunakan akalunya semaksimal mungkin (Latif, 2014: 143-144).

Dalam kajian kemampuan berpikir diatas diperlukan juga kajian sikap. Adapun Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan belajar, kecenderungan emosional secara positif atau negatif dari seseorang individu terhadap objek, orang, tempat, kejadian dan ide (Damanik dan Bukit, 2013: 19).

Seperti berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasruddin pada siswa kelas X SMA di Kota Medan yang memiliki kesulitan belajar dalam mempelajari materi Jamur. Hal itu terlihat dari hasil penelitian Hasruddin setelah analisis data yang menunjukkan: (1) Presentasi kesulitan siswa dalam belajar aspek kognitif dari aspek pengetahuan (C1) adalah 60,99% merupakan kategori yang sangat tinggi, pemahaman (C2) adalah 40,45% merupakan kategori yang tinggi, aplikasi (C3) adalah 40,24% merupakan kategori yang tinggi, analisis (C4) adalah 53,18% merupakan kategori yang tinggi, sintesis atau evaluasi (C5) adalah 65,45% merupakan kategori yang sangat tinggi, dan penciptaan (C6) adalah 56,55%

merupakan kategori yang tinggi (2) Persentase kesulitan belajar siswa dalam belajar aspek indikator dari indikator pertama adalah 64,89% merupakan kategori yang sangat tinggi, indikator kedua (56,63%) merupakan kategori sangat tinggi, indikator ketiga adalah 55,45%, merupakan kategori yang sangat tinggi, indikator keempat adalah 56,55% merupakan kategori yang sangat tinggi, indikator kelima adalah 54,87% merupakan kategori yang sangat tinggi, dan indikator keenam adalah 32,59% merupakan kategori yang tinggi (Hasruddin, 2014: 269-276).

Penelitian Atilla juga pada Siswa SMA di Negara Turki mengalami kesulitan belajar. Menurut pemeriksaan statistik terbaru dari University Entrance di Turki, ketika diperiksa jawaban rata-rata per subjek, presentase yang benar adalah 42,6 untuk fisika, 46,4 untuk kimia dan 38,1 untuk biologi, membuat biologi sebagai presentasi subjek terendah. Memiliki presentase yang terendah menjawab pertanyaan dengan benar telah menjadi perhatian di antara banyak guru, mahasiswa dan peneliti di Turki, yang semuanya bertanya-tanya mengapa siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan biologi dengan benar pada Ujian Nasional. Ternyata faktor yang menyebabkan itu antara lain: (1) Sifat dari ilmu biologi yang umumnya didasarkan pada menghafal, (2) Ilmu biologi mencakup banyak konsep-konsep abstrak, (3) Menggunakan bahasa latin, (4) Kurangnya keterampilan guru dalam mengajar, dan (5) Guru yang belum memiliki penguasaan penuh pada materi pelajaran yang diajarkan (Atilla, 2012: 1-11)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2017 dengan guru biologi kelas X SMA Negeri 1 Merbau Tahun Pembelajaran 2016/2017 didapatkan bahwa hasil kemampuan belajar siswa berupa nilai kelulusan, ulangan harian dan ulangan umum pada materi fungi, kurang optimal yaitu berkisar 50% dibawah KKM. Hal ini diketahui dari hasil belajar siswa pada materi fungi masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah. Pada SMA Negeri 1 Merbau nilai KKM biologinya adalah 70.

Pada sikap siswa, menurut pengamatan dari guru biologi terhadap materi fungi masih terbilang kurang baik. Karena pemahaman dari siswa mengenai fungi berbeda-beda. Ada yang ingin tahu dan ada yang tidak ingin tahu yang akan

mempengaruhi sikap siswa di dalam kelas. Banyak istilah dari materi fungsi ini sehingga berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa terhadap materi fungsi. Materi fungsi termasuk materi yang sulit dan perlu pemahaman baik cara guru menjelaskan maupun siswa yang akan menerima materi. Karena cara guru mengajar akan mempengaruhi sikap siswa dikelas terhadap materi fungsi dan juga akan mempengaruhi penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi fungsi, tentu saja kemampuan berpikir juga menjadi dasar siswa untuk menunjukkan sikap mereka terhadap materi fungsi. Karena sikap pada dasarnya merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungan yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang, serta penilaian terhadap objek yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat keyakinan dan gagasan terhadap suatu objek sehingga menghasilkan kecenderungan untuk bertindak pada suatu objek.

Berdasarkan wawancara yang didapatkan pada beberapa siswa Siswa SMA Negeri 1 Merbau mengatakan bahwa materi fungsi sulit dipahami, karena materi fungsi merupakan materi yang menuntut hafalan, menggunakan bahasa latin, juga mencakup konsep-konsep abstrak yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Dilihat dari fasilitas belajar siswa di SMA Negeri 1 Merbau, penggunaan laboratorium jarang dimanfaatkan, karena kurang tersedia alat dan bahan seperti mikroskop yang mendukung materi pelajaran fungsi, sehingga siswa hanya memanfaatkan observasi lingkungan sekitar sekolah dan mengunjungi perpustakaan sekolah untuk mencari sumber-sumber yang mendukung materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Berpikir dan Sikap Siswa pada Materi Fungsi di Kelas X SMA Negeri 1 Merbau Kabupaten Labuhanbatu Utara T.P 2016/2017”**. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana kemampuan berpikir dan sikap siswa terhadap materi fungsi, dengan adanya bekal pengetahuan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa tentunya sangat berhubungan dengan bagaimana sikap siswa terhadap materi fungsi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Terdapat 50% hasil perolehan nilai siswa pada materi Fungi belum mencapai KKM.
2. Sikap Siswa dalam mempelajari materi Fungi masih terbilang kurang baik.
3. Materi Fungi termasuk materi yang sulit dan perlu pemahaman baik cara guru menjelaskan maupun siswa yang akan menerima materi.
4. Kurangnya fasilitas belajar di laboratorium biologi.

## 1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berpikir siswa dari yang terendah dan kemampuan berpikir tertinggi pada materi Fungi di kelas X SMA Negeri 1 Merbau T.P 2016/2017.
2. Sikap siswa pada materi Fungi di kelas X SMA Negeri 1 Merbau T.P 2016/2017.
3. Hubungan kemampuan berpikir dan sikap siswa pada materi Fungi di kelas X SMA Negeri 1 Merbau T.P 2016/2017.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan berpikir siswa dari yang terendah dan kemampuan berpikir tertinggi pada materi Fungi di kelas X SMA Negeri 1 Merbau T.P 2016/2017?
2. Bagaimanakah sikap siswa pada materi Fungi di kelas X SMA Negeri 1 Merbau T.P 2016/2017?
3. Apakah terdapat hubungan kemampuan berpikir dan sikap siswa pada materi Fungi di kelas X SMA Negeri 1 Merbau T.P 2016/2017?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan tes berpikir terendah dan kemampuan berpikir tertinggi siswa kelas X SMA Negeri 1 Merbau T.P 2016/2017 pada materi Fungi.
2. Untuk mengetahui sikap siswa kelas X SMA Negeri 1 Merbau T.P 2016/2017 pada materi Fungi.
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir dan sikap siswa terhadap materi Fungi di kelas X SMA Negeri 1 Merbau T.P 2016/2017 pada materi Fungi.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai acuan dan motivasi bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan sikap siswa di SMA Negeri 1 Merbau.
2. Sebagai bahan informasi tentang kemampuan berpikir dan sikap siswa terhadap materi Fungi.
3. Menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.